
Makna Pernikahan Dini pada Remaja Magelang

Auliya Ibni Latifah*, Aning Az Zahra, Rayinda Faizah

Psikologi, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: auliyaibnilatifah01@gmail.com

DOI: [10.31603/bpsr.5821](https://doi.org/10.31603/bpsr.5821)

Abstrak

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada remaja yang belum memenuhi kriteria umur pernikahan yaitu 19 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pernikahan dini pada remaja di Magelang. Penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif kualitatif. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu melakukan pernikahan di bawah umur, menjalani pernikahan yang terjadi minimal satu tahun perkawinan, bertempat tinggal di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Informan penelitian ini meliputi dua orang yaitu wanita dengan pernikahan dini yang disebabkan karena keinginan individu dan seorang laki-laki yang menikah disebabkan karena hamil diluar nikah, subjek penelitian. Hasil penelitian ini adalah pemaknaan pernikahan bergantung pada sikap dan perilaku pasangan dalam membangun rumah tangga yang sesuai dengan visi dan misi pernikahan. Komitmen yang kuat dalam sebuah pernikahan juga mempengaruhi pemaknaan pernikahan pada remaja.

Kata-Kata Kunci: Makna; Pernikahan Dini; Remaja

The Meaning of Early Marriage Adolescents in Magelang

Abstract

Early marriage is a marriage that is carried out on teenagers who do not meet the criteria for marriage age, namely 19 years. This study aims to determine the meaning of early marriage in adolescents in Magelang. This research uses descriptive qualitative research. The criteria for the participants in this study were to marry underage, to undergo a marriage that occurred at least one year of marriage, to reside in Ketundan Village, Pakis District, Magelang Regency. The informants of this study included two people, namely women with early marriages caused by individual desires and a man who married due to pregnancy outside of marriage, research subjects. with the vision and mission of marriage. A strong commitment in a marriage also affects the meaning of marriage in adolescents.

Keywords: Adolescent; Early Marriage; Meaning

1. Pendahuluan

Allah menciptakan semua makhluk di bumi secara berpasang-pasangan. Manusia diciptakan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan di ciptakan untuk saling mengisi dan saling membutuhkan. Makhluk Allah yang diciptakan secara berpasang-pasangan dijelaskan dalam surat Az-Zuriat: 49 yang artinya “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah”. Diciptakannya laki-laki dan perempuan untuk mengisi kekosongan, membantu, dan saling menyayangi, membutuhkan suatu ikatan yang resmi dan sah secara agama maupun negara. Ikatan yang resmi dan sah tersebut yaitu pernikahan. Dalam psikologi pernikahan, pernikahan berfungsi sebagai pelengkap rasa cinta dan kasih sayang. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Maslow tentang Hirarki Kebutuhan menyebutkan bahwa manusia membutuhkan rasa saling menyayangi dan mengasihi. Kebutuhan rasa saling menyayangi dan mengasihi salah satunya di wujudkan melalui pernikahan. Pernikahan adalah hal yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pernikahan di Indonesia dilakukan dengan memenuhi syarat dan kriteria khusus, salah satunya adalah usia calon suami dan istri lebih dari 19 tahun. Berdasarkan Pasal 7 ayat (1) UU Perkawinan menyebutkan, “Perkawinan hanya diizinkan apabila Pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun”. Maka pernikahan yang dilakukan oleh calon suami istri yang memiliki umur dibawah 19 tahun dikatakan sebagai pernikahan dini.

Bersumber dari data BPS (Ansori, 2020) terlihat bahwa Jawa Tengah menempati nomor 23 diantara 34 provinsi untuk kasis kasus pernikahan dini di Indonesia. Jumlah kasus pernikahan dini di Jawa Tengah sebesar 10.2 % yang terdiri dari 1.377 anak laki-laki dan 672 anak perempuan yang melakukan pernikahan pada 2019. Jumlah ini melonjak di tahun 2020, di mana 1.070 anak laki-laki yang melakukan pernikahan dini, sedangkan anak perempuan mencapai 7.268 orang. Daerah dengan kasus pernikahan dini tertinggi di Jawa Tengah yaitu Jepara, Pati, Blora, Grobogan, Cilacap, Brebes, Banjarnegara, dan Purbalingga. Menurut data yang diambil dari Dinas Sosial Kabupaten Magelang, di Kabupaten Magelang pada tahun 2020, kasus pernikahan dini pada laki-laki (dibawah 19 tahun) tertinggi di Salaman (5 laki-laki), Pakis (4 laki-laki), Candimulyo (3 laki-laki), Sawangan (3 laki-laki), Windusari (3 laki-laki), Dukun (2 laki-laki), Metoyudan (2 laki-laki), Muntilan (2 laki-laki), Secang (2 laki-laki), Tegalrejo (2 laki-laki), Mungkid (1 laki-laki), Ngablak (1 laki-laki), Ngluar (1 laki-laki), Tempuran (1 laki-laki). Sedangkan kasus pernikahan dini yang terjadi pada perempuan (dibawah 16 tahun) yaitu di kecamatan Kajoran (28 perempuan), Kaliangkrik (27 perempuan), Ngablak (21 perempuan), Salaman (15 perempuan), Candimulyo (9 perempuan), Tegalrejo (9 perempuan), Bandongan (8 perempuan), Metoyudan (7 perempuan), Muntilan (5 perempuan), Secang (4 perempuan), Srumbung (4 perempuan), Dukun (3 perempuan), Grabag (3 perempuan), Mungkid (3 perempuan), Tempuran (3 perempuan), Borobudur (2 perempuan), Pakis (2 perempuan), Windusari (1 perempuan).

Berdasarkan data tersebut di Kecamatan Pakis terdapat kelurahan yang memiliki kasus pernikahan dini tertinggi yaitu Desa Ketundan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh bahwa adanya penerimaan dan pemakluman terhadap fenomena pernikahan dini yang terjadi di desa ketundan. Fenomena tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan salah satu informan yang menyatakan bahwa ketika berumur 5-7 tahun anak-anak didesa tersebut sudah

banyak yang di jodohkan. Wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan kepala desa menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan banyak terjadinya pernikahan dini adalah kualitas pendidikan yang rendah dimana mayoritas masyarakat disana menempuh Pendidikan hanya sampai jenjang sekolah menengah pertama. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi Pendidikan masyarakat masih cukup rendah. Faktor selanjutnya adalah mengenai persepsi masyarakat terkait individu yang sudah mencapai usia 17 tahun maka sudah siap untuk menikah apabila tidak menikah maka ada sebutan sebagai perawan tua atau perjaka tua. Hal ini mengakibatkan para remaja tidak segan untuk melakukan pernikahan dini. Faktor ketiga adalah kondisi kehamilan di luar nikah.

Dalam teori Erikson, remaja sedang mengalami fase *identity vs identity conclusion* (identitas vs kebingungan identitas). Erikson menjelaskan identitas remaja muncul dari dua sumber yaitu penegasan atau penghapusan identifikasi pada masa kanak-kanak dan yang kedua sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standar tertentu (Alwisol, 2009). Remaja yang sudah menikah atau yang akan melakukan pernikahan biasanya hanya melibatkan emosi semata dan mengikuti alur kelompoknya. Sehingga ketika dalam berumah tangga mengalami masalah maka akan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan sehingga memilih untuk melakukan perceraian. Dampak selanjutnya adalah dampak terhadap fisik atau Kesehatan. Secara fisiologis pernikahan yang dilakukan remaja dapat berakibat munculnya penyakit seperti kanker dan kerusakan organ reproduksi lainnya. Hal ini disebabkan karena kematangan organ reproduksi manusia tercapai pada usia 20 tahun ke atas. Selain kerusakan organ reproduksi, kehamilan pada remaja akan berpotensi kecacatan pada calon bayi. Sedangkan dari dampak psikologis, remaja memiliki emosi yang belum stabil akan menimbulkan kebingungan atau ketidaksiapan secara mental untuk berubah peran menjadi suami dan istri. Selain itu pernikahan yang terjadi pada remaja juga memungkinkan munculnya KDRT. Dari KDRT tersebut muncul trauma. Kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta teori yang ada, pernikahan seharusnya tidak terjadi pada remaja. Sebab berbagai dampak dan bahaya yang ditimbulkan dari pernikahan dini baik dari segi ekonomi, sosial, fisik dan psikis. Selain dampak, pemaknaan sebuah pernikahan penting diketahui semua calon pasangan yang akan menikah.

Pernikahan dini yang terjadi pada remaja menjadi fenomena yang sangat banyak terjadi di Indonesia. Banyak penelitian yang meneliti terkait pernikahan dini. Salah satunya penelitian yang membahas motif melakukan pernikahan dini di Batu Gadang di Sumatra Barat. Penelitian ini membahas motif dan dampak pernikahan dini yang terjadi di Batu Gadang. Hasilnya motif pernikahan dini yang terjadi di Batu Gadang yaitu motif organik berupa kebutuhan seksual, makan, minum, dan kebutuhan beristirahat, sedangkan berdasarkan motif daruratnya adalah dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dan dorongan untuk memburu. Sedangkan motif objektif yaitu kebutuhan untuk melakukan observasi, melakukan manipulasi, dan kebutuhan untuk menaruh minat. Untuk dampak yang terjadi akibat pernikahan dini yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu memiliki tanggung jawab dan bisa memiliki anak. Sedangkan dampak negatifnya adalah perceraian dan tidak bebas atau hilangnya masa muda (Murisal, 2017).

Selain itu pada penelitian lain menjelaskan berbagai faktor seorang remaja melakukan pernikahan dini. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor remaja yang melakukan

pernikahan dini yaitu telah hamil diluar nikah, mencari kenyamanan pada istrinya untuk menggantikan sosok ibu yang telah meninggal, rendahnya pendidikan, dan cinta. Kondisi psikologis informan yang menikah dini pada penelitian tersebut yaitu ada yang merasa bahagia dengan pernikahannya, dan ada juga yang merasa kurang bahagia dengan pernikahannya. Dari pernikahan tersebut informan- informan pada penelitian ini merasa mengalami perubahan yang lebih baik, dan berharap pernikahannya sekali seumur hidup mereka (Hidayati & Uyun, 2017).

Pada penelitian yang di lakukan oleh Özyiğit (2017) dengan judul *The Meaning of Marriage According to University Students: A Phenomenological Study*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna pernikahan pada mahasiswa di suatu universitas. Sampel dari studi ini terdiri dari 14 mahasiswa tingkat terakhir (7 laki-laki dan 7 perempuan), yang usianya berkisar antara 22 dan 32. Hasil analisis menunjukkan bahwa pernikahan kebanyakan membangkitkan emosi positif di antara informan penelitian ini. Fase pranikah terdiri dari pengenalan diri, pemilihan pasangan hidup yang tepat dan tahapan memutuskan menikah, dan menekankan hubungan sosial, masalah keuangan, hubungan dengan keluarga asal, komunikasi dan peran dalam pernikahan terkait dengan proses pernikahan. Menurut mereka tahun terakhir, konstruksi atau hubungan pernikahan yang tidak berubah tetapi definitif adalah menentukan pernikahan, elemen kunci pernikahan dan dinamika pernikahan.

Pernikahan merupakan hal yang diimpikan setiap orang. Tak jarang banyak remaja yang juga menginginkan untuk menikah muda. Bahkan remaja yang umurnya masih dibawah undang-undang pun juga melakukan pernikahan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muntamah, Latifani dan Arifin (2019) yang berjudul *Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak)*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan banyak remaja yang melakukan pernikahan dini disebabkan karena faktor ekonomi, faktor pendidikan, keinginan sendiri, pergaulan bebas, adat, dan media massa. Dampak yang luar biasa juga berakibat buruk bagi si perempuan. Perkawinan dini, bagi perempuan akan mengakibatkan banyak risiko, dari aspek biologis seperti (kerusakan organ-organ reproduksi, hamil muda, dan aspek psikologis seperti ketidaksanggupan menjalankan fungsi-fungsi reproduksi dengan baik. Penelitian-penelitian tersebut memberikan perbedaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan yang signifikan adalah dari informan. Informan pada penelitian ini adalah remaja pada Desa Ketundan Pakis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tampak bahwa fenomena pernikahan dini yang terjadi di Desa Ketundan disebabkan oleh faktor Pendidikan, kemiskinan dan hamil di luar nikah. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya suatu pernikahan bukan dikarenakan alasan ibadah, namun dikarenakan faktor-faktor penyebab tersebut. Hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk melaukan penelitian ini dimana ingin mendapatkan gambaran terkait bagaimana para remaja tersebut memaknai sebuah pernikahan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan bagaimana pemaknaan pernikahan yang harmonis yang mana dari penemuan makna tersebut diharapkan dapat menekan laju pernikahan dini terkhusus di Desa Ketundan, Magelang.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian ataupun fakta dan fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dengan menyajikan hal sebenarnya terjadi. Penelitian kualitatif deskriptif menguraikan data yang berkaitan dengan situasi yang sedang terjadi, serta pandangan yang ada dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua atau lebih fenomena dan sebagainya. Menurut Winartha (2006) analisis deskriptif kualitatif adalah suatu proses menganalisis, menggambarkan, serta meringkas dalam berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang telah dikumpulkan berupa wawancara dan observasi mengenai masalah yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2008) metode ini merupakan metode analisis yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan dalam penelitian pada kondisi objek yang alamiah, dan peneliti berada pada posisi instrumen kunci.

2.2. Partisipan

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 tepatnya bulan Maret hingga Mei. Tempat penelitian ini adalah Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Tempat ini dipilih karena banyaknya kasus pernikahan dini pada remaja di desa tersebut. Informan penelitian ini adalah 2 orang remaja yang berjenis kelamin wanita dan laki-laki yang sudah menikah. pernikahannya dilakukan informan dibawah umur (remaja). Pernikahan yang terjadi minimal 1 tahun perkawinan. Dipilih remaja sebab remaja memiliki kondisi psikologis dan emosional yang belum stabil. Dipilih hanya 2 partisipan sebagai informan adalah karena kondisi lingkungan terkait penyebaran Covid-19 yang membatasi pertemuan antara peneliti dan partisipan.

2.3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui :

a. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara yang dilakukan berupa pertemuan langsung dengan informan dan melalui telepon untuk wawancara singkat. Wawancara yang dilakukan tidak hanya pada informan. Wawancara juga dilakukan terhadap orang dekat informan. Hal tersebut dilakukan guna melakukan triangulasi data. Wawancara dilakukan dengan menggunakan guide wawancara yang terdiri pertanyaan berdasarkan variabel makna pernikahan dini.

b. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara nonpartisipan, artinya peneliti hanya melakukan pengamatan kepada informan ketika melakukan wawancara serta melakukan aktivitasnya.

c. Studi dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan dan bahan referensi lain yang ada di lokasi penelitian. Mengumpulkan data atau bukti-bukti yang mendukung proses.

2.4. Analisis Data

Secara rinci analisis data penelitian kualitatif menurut Creswell (dalam Kuswarno (2009)) adalah: a) Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya; b) Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik; c) Rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta mengembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih; d) Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut menuliskan sebuah penjelasan teks (textural description) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama; e) Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (imaginative variation) atau deskripsi struktural (structural description), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (divergent perspectives), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (phenomenon), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami; f) Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya; g) Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian menulis deskripsi gabungannya (composite description).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

a. Informan 1

1. Motif awal bertemu dengan pasangannya adalah pertemanan
Proses awal pertemuan mawar dengan pasangan adalah saling mengenal secara tidak sengaja dari sebuah acara. Semenjak pertemuan tersebut, keduanya menjadi lebih intens berkomunikasi dan sempat beberapa saat putus komunikasi namun akhirnya menjalin komunikasi kembali dan akhirnya memutuskan untuk menikah.
2. Factor keinginan sendiri dalam melakukan pernikahan dini
Informan 1 atau Mawar menyebutkan alasan atau faktor dalam melakukan pernikahan dini adalah karena faktor individu. Faktor ini adalah terkait keyakinan Mawar terhadap calon pasangannya. Mawar yakin dan percaya bahwa pasangannya adalah sosok terbaik buat dirinya.
3. Pernikahan dini berdampak positif dalam segi ekonomi
Dampak pernikahan dini terhadap aspek ekonomi menyebutkan bahwa perekonomian keluarga Mawar semakin membaik. Hal ini ditunjang karena adanya komitmen dari Mawar dan pasangan.
4. Dampak pernikahan dini secara fisik
Dampak pernikahan terhadap kondisi fisik mawar cenderung positif, dimana mawar mengalami kenaikan berat badan yang signifikan dan badannya terasa lebih segar.

5. Dampak pernikahan dini psikis dan sosial
Dampak psikis yang dialami Mawar pada awal pernikahan adalah Mawar merasa tertekan dan merasa sedih dengan yang terjadi pada pernikahannya. Kesedihan yang dirasakan oleh Mawar terjadi karena adanya kesalahpahaman dengan pasangan. Sedangkan dampak sosial yang terjadi pada Mawar adalah berkurangnya intensitas komunikasi dengan teman dan sahabatnya. Kehidupan pernikahan membuat mawar harus merubah intensitas dan memprioritaskan kegiatan yang harus dilakukan.
 6. Makna pernikahan yang Bahagia
Informan Mawar mendefinisikan pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan hanya terjadi sekali seumur hidup. Pernikahan Mawar dimaknai sebagai pernikahan yang bahagia dan pernikahan yang Mawar inginkan. Informan mawar memaknai suatu pernikahan dengan kebahagiaan. Informan menilai 10/10 kebahagiaannya.
- b. Informan 2
1. Motif awal bertemu dengan pasangannya adalah pertemanan
Pertemuan bintang dengan mantan istrinya adalah mereka satu teman sepermainan. Kemudian dilanjutkan dengan berpacaran dan melakukan hubungan seks di luar nikah. Hal ini mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar nikah dan menjadi alasan terjadinya pernikahan.
 2. Factor penyebab adanya pernikahan dini
Pernikahan dini yang dialami Bintang sebagai bentuk rasa tanggung jawab telah melakukan hubungan seks bebas dengan istrinya.
 3. Dampak ekonomi dari pernikahan dini
Kondisi perekonomian Bintang setelah melakukan pernikahan dini mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan istrinya yang memiliki kendali penuh terhadap keuangan meskipun begitu istri sering mengeluhkan belum terpenuhinya kebutuhan hidupnya.
 4. Dampak pernikahan dini secara fisik
Dampak fisik yang dialami oleh Bintang setelah melakukan pernikahan dini adalah mengalami penurunan berat badan.
 5. Dampak pernikahan dini psikis dan sosial
Dampak psikologis yang dialami Bintang adalah dirinya merasa belum siap untuk menerima kepribadian istrinya yang cenderung manja.
 6. Makna pernikahan yang Bahagia
Menurut Bintang, mendefinisikan pernikahan adalah sebuah ikatan suci dan pernikahan merupakan bentuk janji manusia kepada Allah. Namun pernikahan yang Bintang jalani bukan pernikahan yang Bintang inginkan. Sebab Bintang tidak menikah dengan orang yang Bintang sayangi. Bintang merasa tidak bahagia dengan pernikahannya, sebab ia gagal dalam membina rumah tangga yang ia inginkan. Banyak terjadi permasalahan-permasalahan di pernikahannya, sehingga ia memutuskan untuk bercerai dengan istrinya. Untuk memaknai kehidupan setelah pernikahannya.

3.2. Pembahasan

Pernikahan dini yang tinggi di Desa Ketundan pada kedua informan memiliki motif awal pertemuan yang relatif sama. Secara umum motif awal pertemuan antara informan dengan pasangan adalah pertemanan. Menjalinkan hubungan pertemanan baik dengan sejenis maupun lawan jenis merupakan tugas remaja. Menurut Havighurst (1961) dalam bukunya *Human Development and Education* menyebutkan sepuluh tugas perkembangan remaja, salah satunya adalah mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun jenis kelamin lain (Putro, 2017). Tujuan membangun hubungan sosial dengan lawan jenis yang lebih matang tersebut menimbulkan berbagai perasaan yang berbeda. Salah satunya muncul rasa cinta dan sayang serta keinginan untuk saling memiliki. Rasa cinta dan sayang adalah kebutuhan manusia. Menurut Maslow (Alwisol, 2009) dalam diri manusia terdapat 5 kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Kebutuhan akan kasih sayang pada seseorang terdapat pada teori hirarki kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan sosial. Selain kebutuhan akan kasih sayang, manusia pun juga membutuhkan akan seks. Tidak dipungkiri, remaja yang sedang mengalami fase kematangan reproduksi serta sedang mengalami fase ingin mencoba hal baru pun juga menginginkan seks. Sebenarnya keinginan seks pada remaja tidak terlalu besar. Namun keinginan untuk mencoba hal yang baru serta pergaulan yang bebas yang menyebabkan besarnya keinginan untuk melakukan seks. Keinginan tersebut menyebabkan terjadinya seks bebas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tridarmanto (2017) mendapatkan hasil bahwa remaja usia 13- 19 tahun melakukan hubungan yang lebih dari sekedar pertemanan yaitu berpacaran. Dari beberapa informan yang diambil pada penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa remaja yang melakukan hubungan pacaran tidak mengetahui konsep pacaran yang sebenarnya. Selain itu kebutuhan akan motivasi serta dukungan moral dan psikologis yang mendasari seseorang melakukan hubungan pacaran. Berpacaran atau percintaan merupakan hal yang wajar dan akan terjadi kepada siapapun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwarni (2015) menjelaskan dalam berpacaran terdapat 5 jenis cinta. Lima jenis cinta tersebut adalah ludus, eros, storge, pragma, dan agape. Ludus adalah tipe seseorang yang tidak berkomitmen terhadap cinta dan menganggap cinta sebagai permainan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Eros adalah tipe cinta yang romantis dan tipe cinta ini lebih mengutamakan pada pengalaman emosional, cinta pada pandangan pertama, dan cenderung melibatkan aktivitas seksual dini dalam mengekspresikan perasaan melalui kontak seksual. storge adalah tipe cinta yang berasal dari hubungan yang lama, yang biasanya berawal dari persahabatan yang lama. Selanjutnya tipe pragma adalah menggunakan perhitungan rasional dalam memilih pasangannya. Kemudian adalah tipe cinta agape yaitu tipe cinta jenis ini adalah penuh perhatian pada yang dicintai tanpa melibatkan kepentingan pribadi, melihat cinta sebagai sesuatu yang intens dan penuh persahabatan, dan kualitas cinta dengan keinginan saling menolong, dimana kebutuhan yang dicintai didahulukan daripada kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Dalam penelitian tersebut dari kelima tipe cinta terbesar adalah ludus (33%), storge (29%), dan eros (27%).

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pertemuan informan 1 dengan pasangannya berawal dari ketertarikan dari pasangan informan kepada informan yang kemudian berlanjut pada

pertemanan hingga muncul perasaan cinta dan sayang sehingga memutuskan untuk menikah. Cinta yang dilakukan pada informan pertama adalah tipe eros. Berbanding terbalik dengan informan 1, informan 2 hubungannya dimulai dari pertemanan hingga muncul ketertarikan kepada pasangannya untuk melakukan hubungan seks bebas bukan untuk menjalin hubungan kasih sayang yang sebenarnya. Pada tipe cinta di informan kedua adalah tipe ludus.

Motif awal pertemuan informan yang berawal dari pacaran yang kemudian memutuskan untuk menikah dini. Faktor-faktor pernikahan dini dari penelitian didapatkan kedua informan memiliki faktor yang berbeda dalam melakukan pernikahan. Informan 1 melakukan pernikahan yang disebabkan karena faktor individu. Pernikahan karena faktor individu merupakan pernikahan yang terjadi karena keinginan pria dan wanita untuk melanjutkan keturunan dan keinginan untuk melanggengkan hubungan keduanya. Menurut [Muntamah, Latifani, & Arifin \(2019\)](#) faktor individu merupakan faktor yang sangat sulit untuk dihindari, sebab wanita dan pria berpikiran bahwa mereka saling mencintai bahkan tanpa memandang usia, masalah akan dihadapi dan mampu atau tidaknya untuk memecahkan suatu masalah. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh [Suhaili dan Afdhal \(2020\)](#) juga menyebutkan pernikahan dini pada remaja di Jorong Koto Tengah Kenagarian Koto Lamo Kecamatan Kapur IX mendapatkan hasil bahwa pernikahan dini terjadi karena berbagai faktor. Namun faktor yang tertinggi adalah melakukan pernikahan karena keinginan individu. Keinginan individu tersebut menikah disebabkan karena kurangnya atau tidak ada keinginan untuk melanjutkan pendidikannya. Remaja yang ingin segera menikah muda apabila terjadi masalah yang tidak dapat dipecahkan, suatu pernikahan akan terancam bercerai dengan alasan bahwa pikiran mereka sudah tidak sejalan lagi. Hal tersebut terjadi kepada informan 1 yang mana menikah karena terbawa perasaan dengan kata-kata suaminya ketika berpacaran. Usia pernikahan informan 1 yaitu diusia 15 tahun menjadikan Mawar memiliki emosi yang kurang stabil dan tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut sesuai dengan kondisi perkembangan emosi pada remaja. Pada fase remaja, kondisi emosinya belum stabil dan belum matang sehingga apabila berhadapan pada suatu masalah, mereka akan bertindak sesuai dengan pikiran dan keinginannya (tergesa-gesa).

Faktor pernikahan yang terjadi kepada informan 2 adalah karena faktor hamil di luar nikah yang disebabkan karena pergaulan bebas. Saat ini marak terjadinya pernikahan dini untuk menutupi kehamilan yang terjadi diluar nikah. Pernikahan dini terjadi sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah kehamilan yang terjadi diluar nikah tersebut. Terjadinya kehamilan diluar nikah ini kebebasan pergaulan antar laki-laki dan perempuan pada remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh [Daud \(2015\)](#) menghasilkan remaja yang ada di Desa Masuru, yang telah terjerumus dalam pernikahan dini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut yaitu dukungan dari orang tua, tidak mampunya memenuhi kebutuhannya, kesulitan ekonomi dan juga disebabkan oleh faktor pergaulan secara bebas yang dilakukan anak remaja. Pergaulan tersebut timbul akibat kurangnya pengawasan serta perhatian orang tua dalam mengidentifikasi sejauh mana perkembangan remaja dan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan yang terjadi terhadap informan 2. Informan 2 mengakui bahwa ia adalah seorang mantan perngguna narkoba yang mana merupakan kumpulan anak- anak nakal. Dari pergaulannya tersebut, informan 2 mengenal seks bebas dan terjadi kehamilan di luar nikah.

Selain faktor-faktor umum tersebut, pernikahan pada informan juga terjadi karena faktor psikologis. Faktor psikologis yang mendasari informan melakukan pernikahan adalah kepercayaan terhadap pasangan dan tanggung jawab. Kepercayaan (trust) adalah perilaku seorang individu yang mengharapkan seseorang agar memberikan manfaat positif (Yilmaz dan Atalay, 2009). Kepercayaan juga merupakan suatu sikap yang mempercayai individu lain dan kelompok dengan tingkatan tertentu dan saling berhubungan. Dalam penelitian ini informan memiliki rasa kepercayaan kepada suaminya bahwa ia akan dibahagiakan. Menurut Syakbani (2008) kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subyektif mengenai kualitas hal-hal baik besar maupun kecil dalam perkawinan. Kepuasan ini terlihat dari sejauh mana kebutuhan, harapan, dan keinginan sudah dipenuhi didalam perkawinannya.

Faktor psikologi lainnya adalah tanggung jawab. Tanggung jawab adalah suatu bentuk tingkah laku manusia untuk menanggung apa yang telah ia lakukan dan kerjakan baik secara sengaja atau tidak sengaja. Tanggung jawab merupakan salah satu wujud dari kewajibannya. Dalam penelitian ini informan 2 melakukan perbuatan yang melanggar norma sehingga terjadinya hamil di luar nikah. Sebagai seorang manusia mengharuskan informan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut.

Terjadinya pernikahan dini yang dilakukan pada remaja akan mengakibatkan berbagai persoalan dan masalah dalam pernikahan. Pernikahan dini yang dilakukan pada remaja akan menimbulkan berbagai dampak yaitu dampak ekonomi, sosial, kesehatan, dan psikologi/psikis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ikhsanudin dan Nurjanah (2018) menghasilkan dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak dalam keluarga yang menikah dini di Desa Nusa Bakti Kecamatan Belitang III adalah pernikahan dini sangat berdampak bagi pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua terutama orang tua yang kurang dalam memberikan kasih sayang terhadap anak. Selain itu ekonomi orang tua yang kurang memadai dapat mengganggu pendidikan anak disekolah, kurang harmonisnya keluarga dapat mengganggu mental anak, karena orang tua yang menikah dini masih memikirkan diri mereka sendiri. Dampak ekonomi yang sering terjadi pada kasus pernikahan dini adalah kemiskinan.

Ditinjau dari sisi sosial, pernikahan dini juga berdampak pada potensi perceraian dan perselingkuhan pada pernikahan dini. Emosi remaja yang belum stabil dan keinginan untuk mencoba hal yang baru sejalan dengan adanya dampak tersebut. Pernikahan yang diinginkan karena nafsu sesaat terkadang menimbulkan rasa bosan sehingga memilih untuk melakukan perselingkuhan. Selain itu dampak dari sisi sosial yaitu persepsi masyarakat yang buruk terkait pernikahan dini. Dibeberapa pedesaan pernikahan dini dianggap tabu dan buruk. Persepsi tersebut didukung dengan berbagai fakta bahwa banyak terjadinya pernikahan dini disebabkan karena hamil diluar nikah. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2011) menjelaskan dampak pernikahan dini secara sosial yaitu berupa mudah marah, serta kondisi sosial yang tidak mendukung. Sedangkan dampak kesehatan melakukan pernikahan dini yaitu dapat menimbulkan berbagai penyakit dan kelainan. Bahkan ketika ibu muda melahirkan anak dalam kondisi organ reproduksi atau rahim belum siap maka akan menimbulkan kematian bagi ibu dan bayi.

Dampak secara psikologi, remaja belum ada kesiapan menghadapi perubahan peran dan menghadapi masalah rumah tangga sehingga seringkali menimbulkan penyesalan akan kehilangan

masa-masa sekolah dan remaja. Secara fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan anak, sosialisai pada anak, serta dukungan emosi dan materi. Selain itu pemenuhan peran sebagai ayah dan ibu juga diperlukan. Ketika seseorang melakukan pernikahan dini maka fungsi-fungsi tersebut tidak bisa berjalan dengan baik karena tugas perkembangan remaja belum matang secara sempurna untuk membangun rumah tangga. Pada penelitian ini definisi fungsional keluarga pada informan 1 sudah berjalan dengan baik. Sebab setiap individu dalam keluarga informan 1 memerankan perannya dengan baik dan sesuai dengan tanggung jawabnya. Berbeda dengan informan 2, peran ibu dan istri di dalam keluarga informan 2 tidak berjalan secara maksimal yang mana disebabkan karena keinginan istri informan 2 untuk bermain dan berkumpul bersama kelompok permainannya dan ego yang tinggi

Pernikahan yang dilakukan remaja yang disebabkan dari beberapa faktor diatas yang menghasilkan dampak baik itu dampak negatif maupun dampak positif akan memunculkan tentang proses dan arti atau tujuan dalam pernikahan. Tujuan dari pernikahan tersebut maka akan menimbulkan kebermaknaan dalam suatu pernikahan. Kebermaknaan adalah sesuatu hal yang di dapat seseorang setelah mengalami berbagai fase kehidupan. Proses kebermaknaan hidup setiap individu berbeda-beda. Kebermaknaan hidup seseorang bisa membuat seseorang lebih berperilaku positif dan negatif. Kebermaknaan hidup juga menjadi salah satu aspek dalam pertanyaan wawancara yang dilakukan pada kedua informan. Kebermaknaan hidup menurut [Frankl \(1985\)](#) mengatakan bahwa makna hidup tidak selalu persoalan agama, tetapi juga tentang persoalan filsafat hidup. Frankl juga mengatakan bahwa manusia bisa menemukan atau menciptakan makna hidup melalui kerja, melalui pertemuan dengan keindahan dan kebenaran, melalui pertemuan dengan cinta dengan sesama, dan melalui pengalaman-pengalaman. Kebermaknaan hidup menurut Frankl adalah suatu hal yang digunakan untuk mencapai tujuan hidup agar lebih baik. Kebermaknaan hidup dicapai dengan pemikiran-pemikiran yang positif dapat mempengaruhi presentase kebermaknaan hidup seseorang

Aspek kebermaknaan hidup meliputi definisi pernikahan dan aspek logoterapi (kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna, dan makna hidup). Kebebasan berkehendak dalam hal ini adalah kebebasan yang dimiliki individu untuk mengubah dirinya agar lebih baik dengan bertanggung jawab. Kemudian hasrat untuk hidup bermakna adalah suatu keinginan untuk mendorong setiap orang untuk berharga. Makna hidup adalah suatu hal yang memberikan nilai untuk lebih bermakna.

Kebebasan berkehendak merupakan salah satu aspek logoterapi yang mewakili tanda kebermaknaan hidup. Menurut James Crumbaugh & Leonard Maholick (dalam [Koeswara, 1992](#)), kebermaknaan hidup individu dapat diidentifikasi melalui enam aspek dasar, salah satunya yaitu Kebebasan. Kebebasan adalah bagaimana individu merasa mampu untuk mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab. Pada penelitian yang dilakukan oleh [Sujoko dan Khasan \(2017\)](#) mendapatkan hasil bahwa kebermaknaan seorang punkers berdasarkan kebebasannya dalam berkehendak. Dalam penelitian tersebut kebebasan berkehendak memiliki arti menjadi diri sendiri dengan bermain musik, bergaul dan bersenang-senang. Hal tersebut selaras dengan penelitian pada skripsi ini. Mawar memiliki kehendak penuh atas dirinya. Suaminya pun

juga memberikan kebebasan atas dirinya. Berbeda dengan Bintang yang tidak memiliki kehendak penuh atas dirinya.

Makna hidup adalah suatu proses seseorang untuk mencapai tujuan kehidupannya. Makna hidup dalam penelitian ini berbeda. Mawar memaknai pernikahannya dengan melanjutkan pernikahan yang bahagia bersama suaminya. Pemaknaan hidup yang dijalani Mawar adalah dengan selalu berfikir positif dan selalu berorientasi kepada masa depan yang akan terjadi kepada keluarganya. Segala masalah yang terjadi di keluarganya bagi Mawar dapat diselesaikan dengan dingin dan baik-baik. Bintang mendefinisikan pernikahan adalah janji kepada Allah. Pernikahan yang dijalankannya selama ini membuatnya tidak bahagia. Pernikahan yang membuatnya tidak bahagia adalah karena perlakuan istrinya yang terlalu manja dan menghambur-hamburkan uang. Bintang juga tidak diberikan kebebasan oleh istrinya untuk main atau sekadar kumpul dengan teman-temannya. Bintang tidak bisa produktif lagi. Karena kegiatannya diatur oleh istrinya. Bintang memaknai pernikahannya dengan bercerai dengan istrinya dan lebih memilih untuk melanjutkan hidup sendiri.

Hal yang menyebabkan setiap informan memiliki kebermaknaan yang berbeda adalah terkait komitmen dan intensi informan dengan pasangan. Intensi adalah besaran niat seseorang untuk melakukan sesuatu. [Ajzen \(1988\)](#) menegaskan bahwa intensi sebagai indikasi besarnya usaha individu dalam merencanakan dan mencoba melakukan suatu perilaku. Sedangkan komitmen adalah suatu kesepakatan bersama untuk menjalin hubungan yang utuh. Dalam teori The Commitment Framework, komitmen pernikahan didefinisikan sebagai keinginan individu untuk mempertahankan hubungan pernikahannya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu. Bertahannya hubungan informan 1 disebabkan komitmen yang tinggi dengan pernikahannya, sedangkan informan 2 lebih memilih untuk menyerah dan bercerai dengan pasangannya sebab komitmen dan intensi hubungan yang rendah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pernikahan yang didasari karena keinginan sendiri atau faktor individu lebih memiliki intensi dan komitmen yang lebih baik dibandingkan dengan faktor menikah yang disebabkan karena hamil di luar nikah. Selain itu dampak pernikahan yang didasari pernikahan dini karena faktor individu lebih memiliki dampak yang lebih positif, namun jika pernikahan yang dilakukan karena hamil diluar nikah akan menimbulkan dampak yang negatif. Komitmen yang besar dalam menjalin pernikahan akan mewujudkan tujuan pernikahan setiap pasangan. Tujuan pernikahan tersebut dapat mewujudkan pernikahan yang lebih bermakna. Kebermaknaan hidup pada pernikahan dapat tercapai jika pasangan suami istri saling bekerjasama dalam membina dan membangun rumah tangga sesuai visi dan misi pernikahan. Itu juga berkomitmen kuat untuk membangun rumah tangga yang lebih baik.

Referensi

Ahmad, Z. (2011). Dampak sosial pernikahan usia dini studi kasus di desa gunung sindur-bogor.

- Skripsi*. Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Dorsey Press: Chicago.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ansori, A. N. (2020, September 9). *Data Badan Pusat Statistik: Angka Pernikahan Dini di Kalimantan Selatan Tertinggi di Indonesia*. Dipetik Januari 9, 2021, dari Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/health/read/4351605/data-badan-pusat-statistik-angka-pernikahan-dini-di-kalimantan-selatan-tertinggi-di-indonesia>
- Daud, Fatmawati Dahlan. (2015). Analisis faktor-faktor penyebab pernikahan dini di desa masuru kecamatan kwandang kabupaten Gorontalo utara. *Skripsi*. Pendidikan Luar Sekolah. Universitas Negeri Gorontalo.
- Frankl, Viktor. (1985). *Man's Search for Meaning. Revised and Updated*. New York : Washington Square Press.
- Hidayati, Wilda., Uyun, Muhammad. (2017). Faktor-faktor pernikahan remaja muslim. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami*. 3:2. 106-117.
- Ikhsanudin, M., Nurjanah, S. (2018). Dampak pernikahan dini terhadap Pendidikan anak dalam keluarga. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*. 5(1).38-44.
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 1-12.
- Murisal. (2017). Motif dan dampak pernikahan dini di indarung ngalau batu gadang. *ALFUAD Jurnal Sosial Keagamaan*. 1(1). 1-15.
- Özyiğit, M. K. (2017). The Meaning of Marriage According to University Students: A Phenomenological Study. *EDUCATIONAL SCIENCES: THEORY & PRACTICE*, 679-711.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 25-32.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suhaili, Hidayati., Afdal, Dasril. (2020). Faktor pemicu pernikahan dini di jorong koto tangah kenagarian koto lamo kecamatan kapur IX kabupaten lima puluh kota. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*. 1(1). 1-9.
- Sujoko., Khasan, Mohammad. (2017). Kebermaknaan hidup pada punkers di Surakarta. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. 9(2). 1-16.
- Suwarni, Linda., Selviana. (2015). Inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 10(2). 169-177.
- Syakbani, Dina Nurul. (2008). Gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Indonesia.
- Tridarmanto, Yoga Kinaryoaji. (2017). Konsep dan Kebutuhan Berpacaran Remaja Awal di Yogyakarta. *Skripsi*. Psikologi. Universitas Sanata Dharma.
- Winartha, Made. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Yilmaz, A., Atalay, C.G. (2009). A theoretical analyze of the concept of trust in organizational life. *European Journal of Science*. 8(2).